

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajar merupakan aset bagi negeri. Pendidikan yang tinggi akan menjadi harapan pelajar untuk mendapatkan pengetahuan dalam mengembangkan diri. Setelah mencapai jenjang perguruan tinggi seorang pelajar perlu menyesuaikan diri menjadi mahasiswa dengan lingkungan yang baru. Terutama bagi mereka yang terbiasa tinggal bersama orang tua dan harus memulai hidup mandiri. Menurut Sabri *et al*,2008 (dalam Margaretha dan Pambudhi, 2015) bagi sebagian besar mahasiswa masa kuliah adalah masa saat pertama mereka mengelola keuangannya sendiri tanpa adanya pengawasan dari orang tua.

Pengelolaan keuangan pribadi sangat penting bagi setiap individu terutama bagi mahasiswa. Pengelolaan keuangan sangat penting karena dapat menentukan kehidupan untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Pengelolaan keuangan pribadi itu merupakan bentuk kecerdasan dalam mengelola aset keuangan pribadi. Pengelolaan keuangan pribadi juga perlu dilakukan secara tertata dan terencana, sehingga tujuan yang sudah direncanakan dapat terlaksana pada waktu atau saat yang sudah ditentukan.

Dalam islam setiap muslim mengharapkan harta yang dimiliki menjadi berkah bagi kehidupannya sebagaimana tuntunan Al-Quran dan Hadits sebagai rujukan utama. Maka dari itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist. Pengelolaan keuangan dalam islam merupakan proses pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Pengelolaan keuangan yang sesuai dengan syariat islam bertujuan mendatangkan kemaslahatan baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana dalam QS Al-Furqan : 67. Allah swt berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya :

“Dan orang-orang yang apabila dalam membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian itu”.

Dalam tafsir Quran surat Al-Furqan ayat 67, (mereka itu) orang-orang yang apabila membelanjakan harta, mereka tidak sampai mengeluarkan secara berlebihan, dan tidak pula kikir saat membelanjakannya dalam perkara wajib untuk diri mereka sendiri ataupun orang lain, maka pembelanjaan itu tengah-tengah antara sikap berlebihan dan kikir.

Pengelolaan keuangan pribadi identik dengan literasi keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (dalam Laily, 2016) literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Menurut Krishna *et al* (dalam Margaretha dan Pambudhi, 2015) pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga literasi keuangan sangat membantu untuk bagi individu agar terhindar dari masalah keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan akan memberikan dampak kesejahteraan bagi kita (OJK, 2015).

Menurut Chen dan Volpe (dalam Ulfatun, 2016) menyatakan tingkat literasi dapat dikategorikan menjadi : jika kurang dari 60% maka individu tersebut memiliki literasi keuangan yang rendah, 60% sampai dengan 79% maka individu tersebut memiliki literasi keuangan yang sedang, dan jika lebih dari 79% maka individu tersebut memiliki literasi keuangan yang tinggi.

Sebelumnya sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa dan menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang literasi keuangan itu masih sangat rendah (Margaretha dan Pambudhi, 2015). Mahasiswa sebaiknya sejak dini harus memiliki pengetahuan yang baik di bidang keuangan pribadi, karena pengetahuan tersebut dapat membantu mahasiswa dalam mengatur keuangannya dengan baik di masa depan.

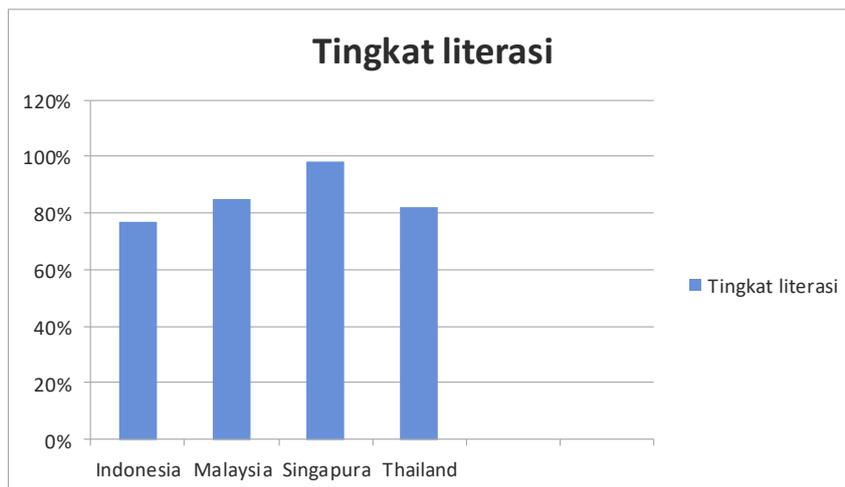
Masyarakat di Indonesia termasuk pada kategori tingkat literasi keuangan yang rendah. Rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia menunjukkan pengetahuannya yang masih kurang terhadap jasa keuangan, sehingga masyarakat Indonesia mudah tertipu dengan adanya penawaran investasi yang berkedok pengambilan tingkat bunga yang besar. Dalam rapat terbatas membahas Strategi Nasional Keuangan Inklusif di Kantor Presiden, Jakarta, Selasa (28/1/2020) Presiden Jokowi mengatakan tingkat literasi keuangan di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan hasil survei OJK, indeks inklusi keuangan meningkat 67,8% di 2016 menjadi 76,19% di 2019 (Sumber: Suara.com). Meski demikian, Jokowi menilai angka-angka tersebut

masih tergolong rendah, “di Asean saja Singapura sampai 98%, kita masih diangka 70%, Malaysia 85%, Thailand 82%. Berikut perbandingan tingkat literasi keuangan Indonesia dengan negara lain :

Table 1.1

Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan Indonesia dengan Negara lain



Kepala negara kemudian meminta pada jajarannya untuk menjalankan langkah-langkah perbaikan di beberapa hal. Pertama, memprioritaskan perluasan dan kemudahan akses layanan keuangan formal di seluruh lapisan masyarakat. Kemudian Jokowi meminta agar layanan digital berbasis internet terus dikembangkan. Menurutnya Indonesia merupakan negara kepulauan, sehingga diperlukan layanan keuangan digital berbasis internet, karena hal ini didukung oleh pengguna internet yang relatif tinggi yaitu 64,8% atau kurang lebih 170 juta orang dari total penduduk Indonesia. Menurut Jokowi menilai *fintech* (*fianancial technology*) atau degilasi keuangan bisa menjadi alternatif pembiayaan mudah dan cepat. Dari data OJK, tercatat outstanding pinjaman kredit *fintech* mencapai 12,18 triliun atau meningkat 141%.

Menurutnya yang diperlukan saat ini adalah masalah akses keuangan formal, yaitu pendalaman sektor jasa keuangan dengan menggali potensi jasa keuangan nonbank, asuransi, pasar modal dan dana pensiun. Selain itu Jokowi juga meminta jajarannya untuk melakukan perbaikan dalam perlindungan nasabah dan konsumen agar masyarakat secara mudah, aman dan nyaman mengakses keuangan formal, sehingga kepercayaan masyarakat hal yang penting dan mutlak bagi industri jasa dan keuangan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas membuat peneliti ingin menjalankan penelitian tentang tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini akan dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa di Yogyakarta (Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Mercu Buana dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta) dengan menggunakan variabel *financial attitude* (sikap keuangan), *financial behaviour* (perilaku keuangan) dan *financial knowlegde* (pengetahuan keuangan).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa di Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa di Yogyakarta?
4. Bagaimana pengaruh *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge* secara simultan terhadap tingkat literasi keuangan di Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta (Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Mercu Buana dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial behaviour* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta (Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Mercu Buana dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta (Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Mercu Buana dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta (Universitas Ahmad Dahlan, Universitas Islam Indonesia, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, Universitas Mercu Buana dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta) secara simultan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dan pengetahuan mengenai *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman, kemampuan analisis dan akademik mahasiswa dalam hal mengembangkan ekonomi yang berkaitan mengenai *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini digunakan untuk memenuhi tugas akhir skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan menambah ilmu dan pengetahuan serta memberikan pemahaman mengenai *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta.

c. Bagi Universitas di Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh *financial attitude*, *financial behaviour* dan *financial knowledge* terhadap tingkat literasi keuangan mahasiswa Universitas Swasta di Yogyakarta. Sebagai bahan untuk referensi dapat dilakukan penelitian serupa maupun untuk pengembangan dalam penelitian mengenai literasi keuangan.

